

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN *SŪRAH AL-'ĀLAQ*

**Muhammad Madarik\***

*Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang*

---

### Abstract

The discussion of the contents of *sūra* al-'Alaq verses 1 to 5 relating to Islamic education provides a clear picture of several things: *First*, the core explanation in the verses provides information concerning the issue of divine knowledge, nature and human. *Second*, in general, the content of educational values in the *sūra* is a reflection of the understanding, goals, methods and basis of education. In this *sūra* there is also a very basic relationship between '*aqīdah (tauhīd)* and human (intellectual) skills which accumulate in the words *iqra`* and *ism rabbik*. Implicitly, these two words reflect the existence of an important pillar in education which should be the foundation for every human being when seeking knowledge or even for the management of educational institutions.

The word *iqra`* is a symbol of activity processes that lead to ways to improve the mind of intelligence of the mind and to develop the potential of human beings. Through the word *iqra`*, Allah SWT is reminding everyone that the potential in the form of reason that has been given needs to be empowered. One of the most important educational values contained in these verses is a sign of the importance of reading, and information about the birth of new knowledge that has not been known before with such reading activities. While the word *ism rabbik* in this *sūra* teaches the value of character education (*khuluqiyah*), so that the process of fostering, planting, and teaching is based on the belief in the manifestation of God Almighty. That way, all kinds of dynamics in the realm of education, including problems involving success or failure, are always repatriated to the will of Allah SWT and His power, so that the problems that arise do not cause anxiety, let alone despair.

*Keywords:* education, values, al-'alaq 1-5, *iqra`*.

\*) Email: [madarik@alqolam.ac.id](mailto:madarik@alqolam.ac.id)

Dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAI Al-Qolam Malang

Jurnal ini tersedia di: [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/168](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/168)

---

## A. PENDAHULUAN

Ajaran Islam tidak hanya mengatur hal-hal yang berkenaan dengan masalah akidah, ubudiyah, pranata sosial dan tatanan kemasyarakatan saja, tetapi Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan, baru dapat tercapai jika berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir pertumbuhan.

Pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*), penting sekali di berikan kepada peserta didik, terutama dalam mengantisipasi krisis moral sebagai dampak negative dari era globalisasi yang melanda bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Mengacu pada pernyataan di atas, maka manusia sebagai makhluk berpengetahuan yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga menjadi pengembang kebudayaan. Manusia merupakan makhluk yang dilengkapi berbagai kecakapan dan ketrampilan sehingga sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia.<sup>3</sup>

Ditilik dari prinsip-prinsip dasar pendidikan ditemukan gambaran umum Alquran tentang pengajaran. Firman Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril memuat banyak nilai-nilai pendidikan dan ajaran yang sangat komprehensif sehingga menjadi pedoman dan tuntunan bagi kehidupan umat manusia. Apabila eksplorasi pokok-pokok isi kandungan dalam Alquran dapat mengantarkan pemahaman manusia, nilai-nilai pendidikan yang sebenarnya bagian dari petunjuk bagi manusia akan terbaca dengan terang. Salah satu contoh nilai-nilai pendidikan yang tersimpan dalam firman Allah SWT sebagaimana di bawah ini:

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Sirrah Aisyah*, (Jakarta: Penerbit Rilis, 2009), hlm. 18.

<sup>2</sup> Akh.Muzakki, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan II (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011), hlm. 1

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1-18

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ لِيُؤَفِّقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.*”<sup>4</sup>

Contoh lain, tertera dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ: كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Artinya: “*Dari Abi Musa Al-Asy'ari RA, Rasulullah SAW bersabda: Perumpamaan orang mukmin yang membaca Alquran seperti buah jeruk; aromanya harum dan rasanya manis. Perumpamaan bagi orang mukmin yang tidak membaca Alquran seperti buah kurma; tidak memiliki aroma rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Alquran seperti rayhanah (bunga yang harum); aromanya harum dan rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Alquran seperti handhazalah (pohon mahuni); tidak ada aromanya dan rasanya pahit.*” (HR. Bukhari Muslim).

Peristiwa awal turunnya wahyu Allah SWT yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu tanda diangkatnya beliau menjadi utusan Allah SWT,<sup>5</sup> dan Al-‘Alaq yang merupakan surat pertama yang diturunkan. Kejadian-kejadian yang dialami Nabi Muhammad SAW saat-saat awal menerima wahyu pertama menjadi bagian dari sumber terpetiknya nilai-nilai pendidikan dari sekian banyak teks ayat-ayat Alquran yang senantiasa menginspirasi para pemikirnya. Sementara Ahmad Musthafa al-Maraghi menyebutkan bahwasanya surah al-‘Alaq ayat 1-5 ini selain merupakan awal ayat-ayat Alquran diturunkan juga permulaan rahmat Allah SWT

<sup>4</sup> QS. Fāthir (35) : 29-30.

<sup>5</sup> Sayyid Ahmad Marzuki, ‘*Aqīdah al-‘Awām*, Cetakan I (Rembang: tnp., 1957), hlm. 28

yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya dan perbincangan pertama (*al-mukhāthabah al-ūlā*) ditujukan kepada Rasulullah SAW, sekaligus pertanda ter- siarnya berita kerasulan Muhammad SAW.<sup>6</sup>

Substansi kandungan Alqurandapat di pandang dari semua sisi. Oleh sebab itu, Alquranbagai mutiara dalam lautan yang bisa diraba dan bahkan dirasakan setiap pihak dari segala titik.<sup>7</sup> Muatan nilai-nilai pendidikan dianalisis secara seksama direfleksikan dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 berupa pengertian, tujuan, manfaat dan dasar pendidikan. Seperti dimaklumi bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya agar benar-benar memberikan perhatian khusus terhadap ilmu pengetahuan sebagaimana Islam sendiri memposisikan ilmu pengetahuan se- bagai hal besar. Perhatian cukup serius dari agama itu dibuktikan dengan turunnya surah Al-'Alaq ayat 1-5. Sebagian besar para ulama ahli tafsir (*mufasssirin*) ber- pendapat bahwa surah ini pertanda proklamasi dan motivasi Tuhan atas urgensitas ilmu pengetahuan.

## B. PAPARAN SŪRAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

Pembahasan tentang surah ini perlu dimulai dari penelusuran identifikasi penjela- san surah tersebut yang diawali dari beberapa hal:

### 1. Uraian tentang surah Al-'Alaq

Nama surah ini terambil dari kata *al-'alaq* atau teks Arab “العلق” yang bermakna “segumpal darah”. Sebetulnya sebutan surah ini bukan hanya *al-'alaq*, tetapi juga terkadang dinamai *iqra'* atau “al-Qalam”. Surah ini terdiri atas 19 ayat dan termas- uk golongan surah-surah [Makkiyah](#). Rangkaian ayat 1 sampai dengan 5 dari surah ini adalah ayat-ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan, yaitu di waktu Nabi Muhammad bertafakur di [gua Hira](#).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Aḥmad Muṣṭhāfā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Semarang: CV.Toha Putra, 2014 ) hlm. 345-346

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi II cetakan II (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), hlm. 101.

<sup>8</sup> Thabathabā'ī, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 99.

Surah ini sunnah untuk dibaca di hari apa saja, tetapi membacanya setiap hari merupakan kegiatan ritual yang lebih baik, karena memiliki banyak keutamaan seperti disabdakan Nabi Muhammad SAW:

*“Barang siapa membaca surah ini, dia akan mati dalam keadaan syahid, Allah akan membangkitkannya dalam keadaan syahid, dan Allah akan menghidupkannya dalam keadaan syahid pula. Dia juga akan mendapat pahala berperang di jalan Allah SWT bersama Rasulullah SAW”.*<sup>9</sup>

## 2. *Asbāb al-Nuzul Sūrah al-‘Alaq*

Surah ini memiliki kaitan (*munāsabah*) dengan surah sebelumnya. Pada surah sebelumnya, Allah SWT menjelaskan proses kejadian yang ciptaan-Nya dalam bentuk yang paling baik. Pada surah ini, Allah SWT menjelaskan asal-usul manusia yang diciptakan dari segumpal darah (*al-‘alaq*). Dalam surah ini juga dijelaskan tentang keadaan hari kiamat, yang merupakan penjelasan bagi surah yang sebelumnya.<sup>10</sup>

Disebutkan dalam hadits shahih bahwa ayat 1 sampai 5 dalam surah ini adalah firman Allah SWT yang pertama kali diturunkan. Peristiwa penrunan wahyu terjadi sewaktu Nabi Muhammad menyendiri di [gua Hira](#) untuk tujuan perenungan diri (*tafakkur*) selama beberapa hari. Beliau kembali kepada istri, Siti Khadijah, di kediamannya, hanya untuk mengambil bekal secukupnya, selanjutnya beliau kembali menjauh dari keramaian (*‘uzlah*).

Hingga pada suatu hari di dalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat Jibril seraya berkata, “Bacalah !” Beliau menjawab, “Saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan bahwa pada perintah yang kedua, malaikat memeluk dan menekan tubuh Nabi hingga beliau merasa kepayahan, lalu melepaskannya sambil berkata, “Bacalah!” Nabi menjawab, “saya tidak bisa membaca”. Pada perintah yang ketiga, malaikat memeluk dan menekan tubuh Nabi hingga beliau merasa sesak, lalu melepaskannya sambil berkata, “Bacalah dengan (*menyebut*) nama Tuhanmu Yang Menciptakan” (al-‘Alaq: 1) sampai dengan firman-Nya, “apa yang tidak diketahuinya” (al-‘Alaq: 5). Setelah itu barulah nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat.

<sup>9</sup> Haidar Ahmad Al-A’raji, *Keajaiban Surah-surah Al-Qur’an*, (Kebumen: Mediatara, 2016 ), hlm. 35.

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 35-39

Kemudian Nabi Muhammad SAW pulang dengan hati yang gemetar hingga masuk menemui Khadijah, lalu bersabda: “Selimutilah aku, selimutilah aku!” Khadijah menyelimutinya hingga rasa takutnya lenyap. Lalu setelah rasa takutnya lenyap, sang istri bertanya, “Mengapa engkau?” Nabi menceritakan kepadanya kejadian yang baru dialaminya dan bersabda, “Sesungguhnya aku merasa takut terhadap (keselamatan) diriku.” Khadijah berkata, “Tidak demikian, bergembiralah engkau, maka demi Allah, Dia tidak akan mengecewakanmu selama-lamanya. Sesungguhnya engkau adalah orang yang suka bersilaturahmi, benar dalam berbicara, suka menolong orang yang kesusahan, gemar menghormati tamu, dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah.”

Kemudian Khadijah membawa Nabi kepada Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abdul Uzza ibn Qusyay, saudara sepupu dari pihak ayahnya. Sosok yang telah lanjut usia dan tuna netra itu adalah seorang Nasrani di masa Jahiliah yang pandai menulis Arab. Ia menerjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Arab seperti apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Khadijah bertanya, “Hai anak pamanku, dengarlah apa yang dikatakan oleh anak saudaramu ini.” Waraqah bertanya, “Hai anak saudaraku, apakah yang telah engkau lihat?” Maka Nabi Muhammad SAW menceritakan kepadanya apa yang telah dialami dan dilihatnya. Setelah itu Waraqah berkata, “Dialah Namus (Malaikat Jibril) yang pernah turun kepada Musa. Aduhai, sekiranya diriku masih muda. Dan aduhai, sekiranya diriku masih hidup di saat kaummu mengusirmu.” Rasulullah SAW memotong pembicaraan, “Apakah benar mereka akan mengusirku?” Waraqah menjawab, “Ya, tidak sekali-kali ada seseorang lelaki yang mendatangkan hal seperti apa yang engkau sampaikan, melainkan ia pasti dimusuhi. Dan jika aku dapat menjumpai harimu itu, maka aku akan menolongmu dengan pertolongan yang sekuat-kuatnya.”

### C. PAPARAN *SŪRAH AL-'ALAQ* AYAT 1-5

Berikut ini teks, terjemahan dan tafsir surah al-'Alaq:

Ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang menjadikan.*”

Kata *iqra`* (اقْرَأْ) terambil dari kata kerja *qara`a* (قَرَأَ) yang asalnya bermakna “menghimpun”. Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bertanya *mā aqra`* (مَا أَقْرَأَ), apakah yang harus saya baca?

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa objek bacaan itu adalah wahyu-wahyu Alquran sehingga perintah itu dalam arti membaca ayat-ayat Alquran ketika turun nanti. Ada yang berpendapat objeknya adalah *ism rabbik* (اسم ربك) dengan mempertimbangkan huruf *ba`* (ب) yang menyertai kata *ismi* sebagai sisipan sehingga perintah tersebut berarti membaca nama Tuhan (berdzikir). Tetapi pada pendapat kedua ini terdapat polemik yang mempertanyakan, jika demikian mengapa Rasulullah SAW menjawab “saya tidak dapat membaca”? Seandainya yang dimaksud perintah itu adalah berdzikir, tentu beliau tidak melontarkan jawaban “ketidakmampuan membaca”, karena beliau senantiasa melakukan dikir jauh sebelum wahyu diturunkan. Dari silang pendapat ini, lalu disimpulkan bahwa kata *iqra`* (اقْرَأْ) digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, menganalisa, mengobservasi dan lain-lain.

Ada pula yang memahami huruf *ba`* (ب) pada kata *bi ism* (بِاسْمِ) sebagai fungsi penyertaan (*mulābasah*). Dengan demikian, ayat tersebut berarti baca disertai dengan nama Tuhanmu. Sementara itu, ulama memahami kata *ism rabbik* (اسم ربك) bukan dalam pengertian harfiahnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat arab, sejak masa jahiliyah mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan.<sup>11</sup>

Kata *khalāqa* (خَلَقَ) memiliki sekian banyak arti antara lain menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa contoh), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat, dan sebagainya. Objek kalimat *khalāqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana kata *iqra`* yang bersifat umum. Dengan demikian, diartikan bahwa Allah SWT adalah Pencipta semua makhluk.

Diriwayatkan dari ‘Aisyah bahwa pada perintah ketiga, Jibril lalu berkata kepada Nabi Muhammad SAW “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*”<sup>12</sup>

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), hlm. 329-330.

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 392.

## Ayat 2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: “Menjadikan manusia dari segumpal darah.”

Kata *insān* (انسان) artinya manusia terambil dari akar kata *uns* (انس) artinya senang, jinak, dan harmonis atau dari kata *nasiya* (نسي) artinya lupa. Ada juga yang berpendapat bahwa *insān* berasal dari kata *naus* (نوس) artinya gerak atau dinamika. Kata *insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya.

Kata *'alaq* (علق) dalam kamus bahasa arab berarti segumpal darah dalam arti cacing yang terdapat didalam air bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongannya, tetapi ada yang memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Karena para pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan induk telur lalu berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan, demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim.<sup>13</sup> Kata *insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata *basyar* (بشر) yang juga diterjemahkan dengan “manusia”, tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nilainya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain.<sup>14</sup>

## Ayat 3

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: “Bacalah, dan Tuhan-mu Yang Maha Pemurah.”

Ayat diatas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah diatas manfaat membaca itu. Menurut Syaikh Muhammad ‘Abduh mengemukakan kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ulang atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan sedemikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad SAW.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 394.

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 397.

Kata *al-akram* (الأكرم) biasa diterjemahkan dengan yang maha atau paling pemurah atau semulia-mulia. Kata ini terambil dari kata *karama* (كرم) artinya memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, mulia, setia, dan kebangsawanan.<sup>15</sup>

Ayat 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: “Yang mengajar dengan qalam.”

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui.”

Kata *al-qalam* (القلم) terambil dari kata kerja *qalama* (قلم) artinya pemotong ujung sesuatu. Kata *qalam* berarti hasil dari penggunaan alat-alat tersebut yakni tulisan.<sup>16</sup>

Makna tersebut dikuatkan oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur’an:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.”<sup>17</sup>

Dari segi masa turunnya kedua kata qalam tersebut berkaitan erat bahkan ber-sambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian.

Pada ayat di atas terdapat sesuatu yang tidak disebutkan atau dinamai *ikhtibā`* (اِخْتِيبَاء), maksudnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud sudah disebut pada kalimat yang lain.<sup>18</sup>

Pada ayat 4, kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian, kedua ayat diatas berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) hal-hal yang telah diketahui manusia

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 394-395.

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 394-395.

<sup>17</sup> QS. Al-Qolam (68): 01.

<sup>18</sup> Haidar Ahmad Al-A'raj, *Keajaiban Surah-surah...*, hlm. 39.

sebelumnya, dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.<sup>19</sup>

Dari uraian diatas, kedua ayat tersebut menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajarkan manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat *'ilm ladunnī* (عِلْمٌ لَدُنِّي).

#### D. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM *SŪRAH AL-'ALAQ* AYAT 1-5

Setelah mengamati teks, terjamah dan tafsir ayat-ayat dalam surat al-'Alaq yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan, di antaranya:

##### 1. Perintah untuk Membaca

Selain dalam surah al-'Alaq ayat 1 dan ayat 3, kata iqra` (اقْرَأْ) terulang tiga kali dalam Al-Qur'an, yaitu:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Isra': 14).

Sedangkan kata jadian dari akar kata tersebut, dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 17 kali selain kata Alquranyang terulang sebanyak 70 kali.

Perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar membaca diberikan paling awal dibandingkan dengan perintah apapun mengindikasikan bahwa aktifitas membaca merupakan kegiatan awal dalam dunia pendidikan. Melalui firman ini, Allah SWT mengingatkan bahwa basis pendidikan adalah membaca. Oleh sebab itu, membaca merupakan keharusan bagi setiap muslim yang berakal (*'āqil*) dan

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 393.

dewasa (*bāligh*), karena membaca bagaikan jendela yang mempermudah untuk melihat khazanah ilmu pengetahuan dan jalan lapang untuk memahami dunia.<sup>20</sup>

Kaidah kebahasaan menyatakan, “Apabila kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun ayat yang tidak tertulis.<sup>21</sup> Alhasil perintah *iqra`* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis.

Bila dikaitkan perintah membaca itu sebagai tugas, sungguh amat mengagumkan kalimat *iqra`* sebagai permulaan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang *ummī* padahal kaumnya dicekam oleh kebodohan (*jāhiliyyah wa watsaniyyah*). Kata-kata *iqra`* (bacalah) merupakan seruan untuk membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan.<sup>22</sup> Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa agama Islam berciri khas sejak kejahilan serta menyebarkan cinta membaca serta mempelajari pengetahuan.

Kata *iqra`* (اقْرَأْ) dalam surah ini diulang dua kali dan ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW, sedangkan yang kedua kepada umatnya. Yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua perintah mengajar orang lain. Ada lagi yang menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad SAW tentang kemampuan beliau membaca karena tadinya beliau tidak pernah membaca.<sup>23</sup>

## 2. Mengawali Aktifitas dengan Menyebut Nama Tuhan

Ayat 1 surah Al-‘Alaq ini merupakan naskah yang menjelaskan bahwa bacaan itu tidak dimulai dengan menyebut segala macam sesuatu kecuali harus diawali

<sup>20</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, cetakan I (Yogyakarta : LKIS, 2009), hlm. 1.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 392.

<sup>22</sup> Al-Ustadz Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Tafsir Juz ‘Amma Lengkap dan Ilmiah*, cetakan III (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 103.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 265.

dengan menyebut nama *Rabb*, Sang Pencipta. Penyebutan nama Allah SWT dengan lisan agar diharapkan mampu menggugah hati setiap awal amal sehingga hati selalu terkait kepada Allah selama melaksanakan amal.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, materi bacaan yang didasari karena Allah, niscaya menjadi baik dalam semua keadaan.

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama *Rabb* selain mengantarkan pelakunya untuk melakukannya semata-mata karena Allah SWT juga akan menghasilkan keabadian. Melalui sebutan nama Tuhan itu, kesadaran bahwa semua aktifitas-aktifitas baik merupakan perintah-Nya dan harus didasarkan atas keikhlasan sebagaimana difirmankan Allah SWT:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.”<sup>25</sup>

Kata *rabb* (رَبِّ) seakar dengan kata *tarbiyah* (تَرْبِيَّة) yang memiliki arti berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan.<sup>26</sup>

Dalam surah Al-‘Alaq, perintah membaca, meneliti, menghimpun, dan sebagainya dikaitkan dengan *bi ismi Rabbika* (بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut pembaca bukan saja bisa membaca dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan “nama Allah” itu. Karena yang memerintah membaca adalah Tuhan yang mendidik, memelihara, mengembangkan, meningkatkan, dan memperbaiki keadaan makhluk-Nya.<sup>27</sup>

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam keseharian ialah banyak sekali bisikan yang mengajak dan mempengaruhi manusia untuk melakukan tindakan yang buruk, maka hendaknya manusia menghindari hal yang semacam itu dengan

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 104.

<sup>25</sup> QS. Al-Zumar (39): 11-12

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 330.

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur‘an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 83.

melakukan segala aktivitas yang diawali nama-nama Tuhan (*Asma al-Husna*) agar hati nurani mampu mendorong raga untuk melakukan kebaikan.

### 3. Mengingat Proses Penciptaan Manusia

Dalam surah ini terdapat dua kalimat sama yang ulang, yaitu kata *khalaqa* (خلق). Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah SWT dalam mencipta. Berbeda dengan kata *ja'ala* (جعل) yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.<sup>28</sup> Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, ayat ini menisyratkan bahwa perintah pertama bagi Nabi Muhammad SAW dan seluruh umat manusia adalah *iqra'* dalam pengertian membaca, mengkaji, meneliti, menganalisa dan lain sebagainya. Adapun perintah membaca yang diturunkan Allah SWT tanpa obyek jelas sehingga tidak hanya bersifat normatif, tetapi lebih dari pada itu, kewajiban untuk membaca diarahkan terhadap apa saja, termasuk membaca fenomena alam, fenomena sosial dan seterusnya.

Termasuk dalam ayat ini Tuhan memperkenalkan zat-Nya dan memerintahkan kepada manusia agar membaca dengan nama-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan semua manusia dari *'alaq* (segumpal darah). Secara harfiah bermakna “gantungan” karena ketergantungannya dengan bantuan yang menahannya.<sup>29</sup> Dengan demikian manusia disebut makhluk sosial, karena dari awal kejadiannya tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Lebih lanjut tentang manusia, perangkat pembentukan kompleksitas jati diri manusia (*insāniyyah*) terdiri dari dimensi materi non materi (fisik dan ruh). Sedangkan ruh mengandung unsur akal, hati, dan nafsu. Alquran menggunakan beberapa istilah yang menunjukkan kepada manusia, seperti *basyar* dan *insān*. Adapun kompleksitas jati diri manusia yang menunjukkan pada keduanya ialah kata *al-jism*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-nafs*, dan *al-fithrah*.<sup>30</sup>

Dengan hati manusia berniat, dengan akal manusia berilmu, dan dengan jasad manusia beramal. Ketiga potensi ini dimiliki oleh semua manusia, akan tetapi tidak

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 456.

<sup>29</sup> Mushtafā Bugha dan Muhyiddin Minto, *Al-Wāfi fī Syarḥ al-Arba'in al-Nawāwiyyah*, penerjemah Abdullah, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hlm. 33.

<sup>30</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 67.

semua manusia mampu mengoptimalkan ketiga potensi tersebut. Orang yang beriman dan berilmu semestinya mampu melakukan optimalisasi ketiga potensi tersebut karena merupakan perintah bagi seorang muslim. Potensi akal dapat dikembangkan dengan ilmu pengetahuan, sedangkan potensi hati dapat melahirkan ketentraman dan potensi jasad dapat dikembangkan kepada keperluan fisik seperti aspek kesehatan dan kesejahteraan.<sup>31</sup> Ayat ini berbicara tentang manusia dengan berbagai potensinya. Dengan demikian, hendaknya pendidikan dicanangkan supaya mampu membangun optimalisasi potensi manusia secara keseluruhan. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari ruh yang dilengkapi hati, akal dan jasad. Potensi manusia ini memiliki kelebihan dan keutamaan dibanding makhluk lainnya.

#### 4. *Meyakini Allah Maha Pemurah*

Kalimat *wa rabbuk al-akram* (وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) dalam ayat 3 merupakan kata yang menjelaskan bahwa Allah SWT lebih pemurah daripada seluruh yang diharapkan pemberiannya. Kata ini terambil dari kata *karama* (كرم) yang antara lain berarti memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kedermawanan.<sup>32</sup>

Dalam konteks ayat di atas, dipahami bahwa Allah SWT sebagai asal-muasal ilmu, sebagai guru (Rabb), yang mendidik dan memelihara. Pensifatan kata “Rabb” dengan kata “Karim” menunjukkan bahwa *karam* (كرم) adalah anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai aspek yang jika dikaitkan dengan sifat ketuhanan (rububiyah), maka menjadi manifestasi dari pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan memperbaiki dan memelihara.<sup>33</sup> Berkaitan dengan ayat ini, maka sifat murah yang dimiliki Allah SWT meniscayakan kondisi yang menggambarkan secara gamblang bahwa teramat mudah untuk menganugerahkan kepandaian kepada siapa saja yang dikehendaki.

Dalam ayat ini, terdapat kata sambung (konjungsi) berupa huruf athaf *wawu* (و) yang menandakan kesetaraan, antara perintah “bacalah” dan “Tuhanmu yang Maha Pemurah”, yang berarti bahwa di satu sisi manusia disuruh untuk membaca, dan

<sup>31</sup> Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2005), hlm. 427.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah..*, hlm. 461.

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 462.

di sisi lain manusia dianjurkan untuk memuliakan Allah yang Maha Pemurah, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya manusia dapat membaca. Huruf ‘*athf*’ di sini dinamakan ‘*athf ‘alā al-lafdh*’ dan inilah yang menajdi pokok dari ‘*athf*’.<sup>34</sup> Perintah *iqra`* pada ayat ini merupakan bentuk penguatan (*ta`kīd*).

Penguatan dalam ayat pertama mengandung arti tekanan, bahwa tidak cukup bagi manusia untuk hanya sekali membaca, tetapi perlu terus membaca dan membaca lagi, maka kemudian akan muncul makna-makna baru dari hasil bacaan tersebut. Pengulangan kata *iqra`* dalam ayat satu dan tiga ini menggambarkan bahwa segala apa yang dibaca manusia harus karena Allah SWT, dan seseorang yang membaca dengan ikhlas, dianugrahi ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun objek bacaannya tetap sama.

##### 5. Pena Sebagai Sarana Mengajar

Tidak dapat dipungkiri bahwa pena merupakan sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Pena (*qalam*) adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian apapun, namun karena peran yang strategis dalam kehidupan manusia, maka pena tak ubahnya lisan yang bicara.

Makna penting kegiatan baca dan pena sebagai lambang tulis-menulis dalam wahyu pertama saat diturunkan (nuzul Al-Qur’an), agaknya sangat elok tafsir Muhammad Asad (seorang ahli tafsir rasionalis) yang mengatakan sebagai berikut:

*“Pena digunakan sebagai simbol aktivitas menulis atau lebih spesifik simbol semua pengetahuan yang diabadikan melalui jalan penulisan. Hal ini men-erangkan ajakan simbolis bacalah!, pada ayat pertama 1 dan 3. Manusia disebut-kan (dalam Al-Qur’an) diajari oleh Tuhan sesuatu yang tiada satu orang pun tahu dan sungguh, tidak mungkin tahu dengan cara dirinya sendiri. Yakni, kemampuan unik manusia untuk menyebarluaskan atau meneruskan via tulis-menulis, pikiran-pikiran, pengalaman-pengalaman, dan wawasan dari satu in-dividu ke individu, generasi ke generasi, dan satu lingkungan budaya ke yang lain, memberkahi semua manusia yang terlibat aktivitas ini dengan satu cara atau cara lain, dalam akumulasi pengetahuan yang berkesinambungan.”*

---

<sup>34</sup> Syaikh Mannā’ al-Qaththān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, penerjemah Anunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 254.

Dari sisi pendekatan Al-Qur'an, kata "menulis" terdiri dari tiga akar kata, yaitu kata pena atau *qalam* (قلم), kata tinta atau *midad* (مداد), dan menulis atau *kataba* (كتب). Di dalam Alquran kata "pena" secara eksplisit hanya disebutkan tiga kali, yaitu dalam surah al-'Alaq: 05, al-Qolam: 01 dan Luqman: 27 yang terurai sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

نَ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ

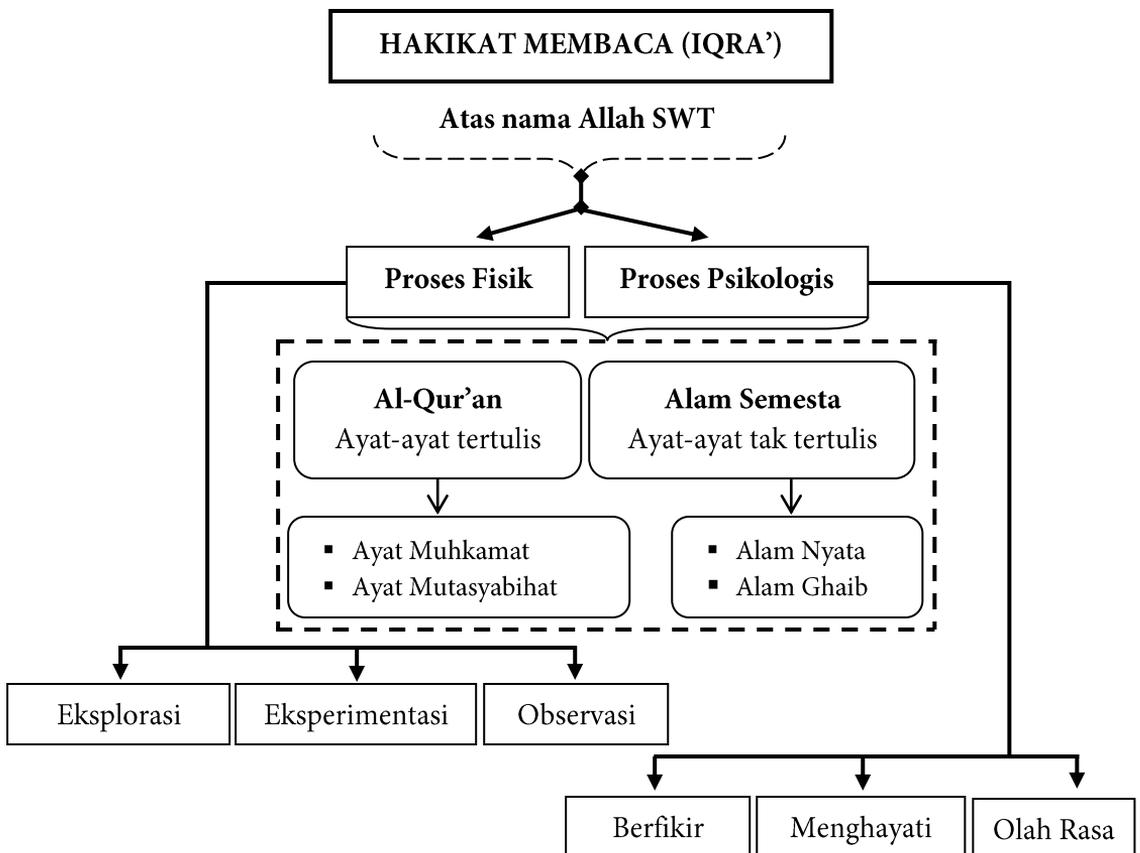
Perintah untuk menulis dalam Alquran memang banyak dalam bentuk akar kata yang berbeda-beda, tetapi jika dibandingkan dengan perintah untuk membaca, berfikir, berangan-angan dan menggunakan akal secara kuantitatif jumlahnya lebih sedikit. Namun, bukan berarti kegiatan menulis menjadi tidak penting, justru perintah menulis yang minim itu seharusnya lebih memotivasi umat Islam untuk lebih giat menulis sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama besar terdahulu, seperti Imam al-Ghazali. Pengembangan intelektual dalam Islam tidak terlepas dari karya-karya tulisan cendekia muslim yang terus aktif membuat pengetahuan ilmu agama, ilmu pengetahuan disipliner meningkatkan dan menginspirasi untuk terus mengembangkan keilmuan yang telah ada, sebagaimana diungkapkan oleh Ali ibn Abi Thalib: "Ikatlah ilmu dengan menulis."

## E. PENUTUP

Sebelum pembahasan ini di tutup, uraian tentang surah Al-'Alaq ayat 1-5 perlu disederhanakan terlebih dahulu, yaitu: Kegiatan membaca selayaknya dilandasi dengan semangat ketuhanan, *bi ism Rabbik* (dalam ayat pertama). Mengamati, mencermati, sekaligus menghayati proses penciptaan (dalam ayat kedua). Keyakinan terhadap urgensitas membaca yang diperintahkan berdasarkan wujud Tuhan Yang Maha Mulia (dalam ayat ketiga). Proses pengajaran tentang berbagai fenomena dengan menyadari pentingnya media belajar (dalam ayat keempat). Eksplorasi

pengetahuan menggunakan fasilitas-fasilitas itulah akan melahirkan konsep baru ilmu pengetahuan (dalam ayat kelima).<sup>35</sup>

Pembahasan tentang surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dari perspektif urgensi semangat membaca (*iqra`*) yang tergali dari pelbagai pandangan tokoh dan ulama bisa disimpulkan dalam bentuk bagan (setelah disarikan)<sup>36</sup> sebagai berikut:



[]

<sup>35</sup> Disarikan dari Eny Winayarti dalam: <https://slideplayer.info/slide/11961137/#> (diakses, 27 November 2017).

<sup>36</sup> Lihat Eny Winayarti dan Mohamad Ishaq dalam <https://www.slideshare.net/taufiqakbar/konsep-ilmu-dalam-islam> (diakses, 26 November 2017).

## Daftar Pustaka

- Alquran dan Terjemahannya, (2009). *Sirrah Aisyah*, Jakarta: Penerbit Rilis
- Al-A'raji, Haidar Ahmad. (2016). *Keajaiban Surah-surah Al-Qur'an*, Kebumen: Mediaterra
- Bugha, Mushtafa, dan Muhyiddin Minto, (2005) *Al-Wāfi fī Syarḥ al-Arba'in al-Nawawiyah*, penerjemah Abdullah, Jakarta: Robbani Press
- Mahmud, Mani' Abd Halim, (2006) *Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (2014), *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang : CV.Toha Putra
- Maragustam, (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Marzuki, Sayyid Ahmad, (1957). 'Aqīdah al-'Awām, Cetakan I, Rembang: tnp.
- Muzakki, Akh. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan II, Surabaya: Kopertais IV Press
- Prayitno, Irwan. (2005), *Kepribadian Muslim*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna
- al-Qaththān, Syaikh Mannā', (2005). *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, penerjemah, Anunur Rafiq el-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, cetakan I, Yogyakarta: LKiS
- Shihab, M. Quraish, (2014). *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi II cetakan II, Bandung: Penerbit Mizan
- \_\_\_\_\_, (2009). *Tafsir al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati
- \_\_\_\_\_, (1997). *Tafsir Alquran Al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Thabathaba'i, (1987). *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Thabbarah, Al-Ustadz Afif Abdul Fattah. (1996). *Tafsir Juz 'Amma Lengkap dan Ilmiah*, cetakan III, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo
- Zaini, Hasan. (1996). *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Zakiah Daradjat, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara